

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada jenjang sekolah dasar. Pada dasarnya mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kemampuan inilah yang dibutuhkan siswa untuk bertahan dari arus globalisasi yang terus berkembang. Dengan mempelajari matematika diharapkan siswa dapat menggunakan kemampuan atau pola pikir matematika dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Mutu nilai matematika yang masih rendah di Indonesia menimbulkan kekhawatiran, mengingat matematika sebagai salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam perkembangan kompetensi ilmiah, penyelesaian masalah, dan kesiapan menghadapi dunia kerja di masa depan. Mutu pendidikan matematika yang rendah juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam persaingan global. Matematika tidak hanya kumpulan rumus namun sebagai bahasa universal yang membantu manusia memahami atau menggambarkan lingkungan sekitarnya<sup>1</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Matematika memiliki dampak kepada siswa yaitu mereka akan mampu memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi menggunakan kemampuan logika berpikir dalam mengembangkan ilmu sehingga mampu bertahan hidup dengan memahami lingkungan atau dunia sekitarnya.

Pendidikan hadir sebagai sarana untuk membekali siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Hal ini direalisasikan melalui bangunan-bangunan sekolah yang berdiri kokoh di seluruh penjuru tanah air. Di sekolah, siswa dapat belajar banyak hal dari seorang guru. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk memastikan bahwa setiap proses belajar dapat berjalan dengan efektif, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman di kelas sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.

---

<sup>1</sup> Solehah, N. F., & Setiawan, D. (2023). Animated Powtoon-Based Video to Improve the Ability to Understand Sound Science. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 7294-7301.

Proses kegiatan belajar mengajar, guru selalu dihadapkan dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum memuaskan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik yang melakukan usaha untuk melaksanakan pendidikan harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh keadaan dasar anak didik tersebut. Keadaan setiap individu akan berbeda dalam hal bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajarnya<sup>2</sup>. Pemahaman terhadap keragaman karakteristik siswa menjadi fondasi penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu sehingga meraih hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis hasil belajar oleh peneliti pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kranji II, pembelajaran matematika di kelas V-A ditemukan bahwa guru masih melakukan aktivitas belajar siswa yang tidak merata selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa terlihat aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan partisipasi. Ketimpangan aktivitas ini menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran belum mampu melibatkan seluruh siswa secara merata. Kemudian, dari hal ini siswa yang cenderung masih pasif disebabkan oleh adanya perbedaan gaya belajar yang tidak sesuai pada dirinya. Karena, pada hakikatnya setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Selanjutnya, kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika masih sangat mencolok. Terlihat pada siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi sering kali merasa kurang tertantang dan untuk siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah merasa hal tersebut terlalu susah untuk dipahami sehingga munculah siswa yang pasif dalam belajar.

Selain itu, dari proses belajar yang belum maksimal baik dari guru maupun siswa berdampak kepada hasil belajar yang belum optimal. Terbukti dari hasil ulangan menunjukkan bahwa hanya 38% siswa yang mampu mencapai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya hanya ada 10 siswa dari 26 siswa

---

<sup>2</sup> Awaludin, A. A. R., Rawa, N. R., Narpila, S. D., Yuliani, A. M., Wewe, M., Gradini, E., ... & Resi, B. B. F. (2021). *Teori dan aplikasi pembelajaran matematika di SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. h. 13.

yang mampu mencapai KKM<sup>3</sup>. Hasil yang kurang memuaskan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang dialami siswa hanya berfokus pada satu arah dan masih menggunakan metode, media, dan bentuk tugas yang sama untuk semua siswa kemudian mengakibatkan belum sepenuhnya siswa mengerti pelajaran yang mereka pelajari.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu adanya perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bukan bersifat seragam namun yang dapat mengakomodasi setiap gaya belajar siswa, serta membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam meraih pemahaman materi dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi alternatif meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang tepat dapat mendorong siswa belajar lebih aktif dalam memahami suatu materi dan mampu memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan.

Salah satu solusi yang relevan adalah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak lagi memaksakan satu cara belajar untuk semua siswa, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya. Dalam model ini, guru menyiapkan beberapa penyesuaian proses dan konten yang disesuaikan dengan variasi gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik).

Setelah dilakukan diskusi bersama wali kelas, peneliti memperoleh pertimbangan bahwa pemilihan berdasarkan gaya belajar menjadi fokus dalam penelitian ini, didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan preferensi dan kecenderungan belajar yang mereka sukai, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemilihan gaya belajar juga bertujuan untuk memperjelas arah penelitian agar lebih terfokus dan tidak melebar, sehingga pelaksanaan tindakan dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan mendalam dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>3</sup> Guru Kelas V-A SDN Kranji II

Melalui model pembelajaran berdiferensiasi dalam belajar matematika, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi melalui cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya, dan tidak ada lagi siswa yang terlalu mencolok di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, model ini juga membantu guru mengelola kelas yang heterogen secara lebih efektif, meningkatkan minat belajar siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan.

Beberapa penelitian telah mengkaji penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022) menyatakan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 62.07% menjadi 89.66%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 27.59% dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran matematika terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengklasifikasian kemampuan siswa, menggunakan pengembangan materi yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, dan melakukan pendekatan secara individu<sup>4</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakti, N. C., & Luthfiyah, A. (2024) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dari nilai awal 51,18 pada pra-siklus dan menjadi 71,68 pada siklus I, kemudian menjadi 83,56 di siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran ekonomi membantu siswa di kelas X-1 SMA Negeri 1 Karangbinangun belajar lebih baik<sup>5</sup>.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih, S. (2021) terhadap pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IX-B dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 15 siswa (51,72%) dengan nilai rata-rata 66,55. Kemudian pada siklus II ini mengalami peningkatan

---

<sup>4</sup> Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 93-102.

<sup>5</sup> Sakti, N. C., & Luthfiyah, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan metode problem based learning (pbl) dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 694-698.

yang sangat tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 28 siswa (96,55%) dengan nilai rata-rata 80<sup>6</sup>.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Septyana, E., Indriati, N. D., Indiaty, I., & Ariyanto, L. (2023). menunjukkan hasil yang luar biasa terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yaitu telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Boga 1 di SMK Negeri 6 Semarang, khususnya dalam mata pelajaran Matematika dengan topik Program Linear dengan nilai rata-rata 71,78 pada siklus I dan mendapat nilai rata-rata sebesar 85,58. Dengan demikian nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami perbaikan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 13,80<sup>7</sup>.

Penelitian yang diteliti oleh Iskandar, D. (2021) menggambarkan adanya perubahan hasil belajar yang bagus dengan nilai berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi report text pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui model pembelajaran berdiferensiasi pada Kelas IX.A di SMP Negeri 1 Sape tahun pelajaran 2020/2021 meningkat dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan menjadi 90,91% pada siklus II dengan standar kriteria ketuntasan minimum 75<sup>8</sup>.

Maka judul penelitian ini adalah **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kelas V-A SDN Kranji II”**. Judul ini menggambarkan dengan jelas bahwa fokus penelitian pada peningkatan hasil belajar siswa dengan mengindikasikan penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi untuk tercapainya pemahaman dan mendapatkan hasil belajar yang baik pada pembelajaran matematika di sekolah dasar sesuai gaya belajar setiap siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya dalam meningkatkan

---

<sup>6</sup> Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di Kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.

<sup>7</sup> Septyana, E., Indriati, N. D., Indiaty, I., & Ariyanto, L. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada materi program linear. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 6(2), 85-94.

<sup>8</sup> Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.

hasil belajar siswa. Sedangkan, penelitian yang diajukan oleh peneliti memiliki perbedaan pada subjek penelitian, materi penelitian, dan metode yang digunakan. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas V-A SD materi bangun ruang dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi area penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas V-A SDN Kranji II.
2. Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas V-A SDN Kranji II.

Setelah menentukan area penelitian, maka dibuatlah fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang atau volume di kelas V-A SDN Kranji II.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas V-A SDN Kranji II.

## **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian menjadi lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, peneliti membataskan fokus penelitian pada penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun ruang pada siswa kelas V-A SDN Kranji II.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran berdiferensiasi di kelas V-A SDN Kranji II?
2. Apakah model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas V-A SDN Kranji II?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, pada berbagai lingkup yang bersangkutan dengan ranah pendidikan sebagai berikut.

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan referensi terhadap ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Model pembelajaran berdiferensiasi memberikan jawaban baru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan prestasi matematika siswa, tetapi juga memotivasi guru untuk mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan efektif di kelas mereka sendiri.

#### **b. Bagi Siswa**

Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang baru dan pastinya lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui model pembelajaran berdiferensiasi, mereka dapat meningkatkan hasil belajar sesuai gaya belajar. Selain itu, model ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan mempunyai motivasi atau minat yang tinggi kepada pelajaran matematika.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk menggali lebih dalam tentang efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks yang lebih luas, termasuk penerapan di berbagai jenjang pendidikan atau mata pelajaran lainnya. Peneliti juga dapat mengembangkan variasi media atau teknik pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta memperluas pemahaman tentang pengaruh model ini terhadap hasil akademik siswa.